

## Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir ( Usia 0-2 Tahun ) Persepektif Islam

Selamat Riadi

STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

 [selamat\\_riadi@staimaarifikalirejo.ac.id](mailto:selamat_riadi@staimaarifikalirejo.ac.id)

**Abstrak :** Kelahiran anak adalah kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Namun, harus diingat bahwa anak adalah amanah dari Allah. Memberi perhatian khusus pada anak sejak awal kelahiran, ketika bayi, sampai cara mendidik sesuai dengan yang disyariatkan Allah adalah mutlak dilakukan umat Islam. Islam tidak membiarkan manusia saat turun ke bumi kehidupan ini melaikan telah menetapkan aturan dan hukum baginya. Oleh karenanya, bagi mereka yang dikarunia anak wajib menerapkan hukum-hukum tersebut. Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilaku. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu kegiatan mendalamai, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan subyek atau obyek yang ada. Pendidikan anak pada masa pascalahir menurut Persepektif Islam adalah Memberi kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahirannya, mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri lalu, kemudian mentahnik (mengoleskan kurma atau madu ke dalam mulut bayi yang baru lahir), memberi nama yang baik, dianjurkan untuk akikah, menyusui selama dua tahun penuh dan di syariatkan untuk mengkhitan sebelum baligh.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Pasca lahir Persepektif Islam

### Pendahuluan

Kelahiran anak adalah kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Namun, harus diingat bahwa anak adalah amanah dari Allah. Memberi perhatian khusus pada anak sejak awal kelahiran, karena setelah bayi lahir, ini adalah usia yang paling penting dalam pendidikan pertumbuhan otak yaitu pada usia 0-2 tahun. Periode tersebut penting karena masa ini adalah periode emas. Dalam periode inilah terjadi perkembangan saraf otak yang tercepat, khususnya daya tangkap anak. Selanjutnya memang terus terjadi perkembangan hingga usia 5 tahun , namun tidak secepat pada



usia sebelumnya. Dalam masa ini maka yang terjadi adalah pengorganisasian perkembangan dan hubungan antar jaringan (impuls) otak. Oleh karena itu sejak awal kelahiran, ketika bayi, cara mendidiknya harus sesuai dengan yang disyariatkan Allah adalah mutlak dilakukan umat Islam agar tertanam dalam jiwa anak. Islam tidak membiarkan manusia saat turun ke bumi kehidupan ini melaikan telah menetapkan aturan dan hukum baginya. Oleh karenanya, bagi mereka yang dikarunia anak wajib menerapkan hukum-hukum tersebut.

Masalahnya, banyak umat Islam tidak mengetahui dan tidak mengerti bahkan menyambut kelahiran anak dengan hanya percaya pada rujukan orang tua atau kebiasaan turun temurun yang sudah menjadi adat istiadat bercampur bid'ah-bid'ah yang justru dilarang Islam. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanah wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga (keluarga).

### Pembahasan

Anak merupakan amanah bagi orang tua yang harus dididik dan dibimbing. H. Fachruddin, menyatakan: Al-qur'an juga menyebutkan tanggung jawab orang tua mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari jangan menjadi anak yang sengsara atau menjadi anak yang lemah baik tubuh maupun jiwanya. Diperingatkan pula jangan lupa karena kasih sayangnya kepada anak-anak itu sampai lupa mengingat dan menjalankan perintah tuhan-Nya.<sup>1</sup>

Islam adalah agama yang haq dan diridhai Allah, diturunkan melalui Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi wa Sallam yang dipilih sebagai rasul-Nya yang terakhir. Ajaran atau petunjuk Allah yang disebut agama Islam itu terhimpun secara lengkap dan sempurna di dalam Al Qur'an sebagaimana difirmankan melalui surat Ali Imron ayat 138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًىٰ وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

<sup>1</sup> H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta, 1989, h.113

Artinya: "(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Ali Imron: 138)<sup>2</sup>

Firman Allah ini menjelaskan bahwa Islam merupakan agama universal, bukan sekedar untuk suatu kaum atau bangsa tertentu dan bukan sekedar untuk manusia yang mendiami bagian bumi tertentu pula. Islam adalah untuk umat manusia sepanjang zaman dan seluruh alam. Islam sebagai agama samawi, sumbernya adalah Allah bermaksud untuk menerangi kehidupan manusia agar tidak tersesat. Islam juga merupakan petunjuk jalan yang benar dan lurus bagi manusia, untuk mencapai ridha Allah dan bukan jalan yang dimurkai-Nya. Dengan demikian berarti Islam memberikan pelajaran kepada manusia mengenai cara menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan yang baik dan benar untuk mencapai keberuntungan di dunia dan akhirat.

Uraian-uraian singkat di atas menjelaskan bahwa Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh spek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah sebagai penciptanya. Dalam hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan kepundak manusia untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah hadir ke muka bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran agar menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Untuk dapat menjalankan kewajiban itu, Al Qur'an dengan dilengkapi hadits Ralulullah telah memberikan tuntunan agar usaha mendidik itu dikategorikan juga sebagai bagian dari perbuatan amal kebaikan yang diridhaiNya. Di zaman yang penuh tantangan sekarang ini, banyak sekali orang tua yang tidak punya waktu untuk memperhatikan kebutuhan anaknya, dari kebutuhan lahir maupun batin. Disinilah peran orang tua sebagai penaggung jawab pertama dan utama terhadap masa depan kehidupan anaknya. Anak-anak yang dibanggakan oleh orang tuanya itu adalah anak yang sholih, berakhlak mulia, sehat fidik, cerdas, dan mempunyai masa depan yang gemilang. Dan semua ini di atur dalam agama islam. Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada -Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia , sehingga manusia

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: 1971, h. 98

pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.<sup>3</sup> Allah Subhanahu wa Ta`ala berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوْنَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا الْنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَيْنَاهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At Tahrim: 6)<sup>4</sup>

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Uraian di atas itu menegaskan bahwa (a) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, (b) kewajiban itu wajar (natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga demi menjaga perkembangan fitrah anak. Oleh karena itu, Nahlawi mengatakan bahwa sesungguhnya tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga sebagai berikut:

<sup>3</sup> Umar Bahrudin, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah* Terjemahan Dari *Kitab Tarbiyatul Abna' Wal Banat Fii Dhau'il Kitab Wa Sunnah* Yang Ditulis Oleh Syeikh Khalid Abdurrahman Ali, Al-Qowwam, Solo, 2009, h.45

<sup>4</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op, Cit., h. 951*

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan keluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah SWT. Demikian anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup yang Islami.
- b. Mewujudkan keterstruktur dan ketenangan psikologis, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَايَتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرَقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحِيٰ - بِهِ الْأَرْضُ بَعْدَ مَوْتَهَا<sup>٥</sup>  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." (QS. ar-Ruum: 24) <sup>5</sup>

- Jika suami-istri bersatu diatas landas ketentraman psikologi yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenang, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW. Dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.
  - d. Memenuhi cinta kasih sayang anak-anak, naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersama dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologi dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang itu merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. adalah figur pencinta anak yang ideal, beliau mengasihi anak-anaknya dan bersabar dalam menghadapi rujukannya.

<sup>5</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op, Cit., h. 412

Agar fitrah anak tidak menyimpang dari ajaran agama, dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpilihannya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagosis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan sejak dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan tebentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan.

Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda, di riwayatkan oleh Bukhori yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ فَأَبْرَأَهُ يُهَوِّدُ إِنْهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهُ أَوْ يُمَحْسِنَهُ (رواه البخاري)

Artinya: dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Setiap bayi yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fithrah (Islam) maka kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi." (H.R Bukhori).<sup>6</sup>

Berdasarkan hadits tersebut dapat difahami bahwa setiap manusia dilahirkan dengan membawa fithrah dan kemudian tergantung pada pendidikan dalam pengambangan fithrah itu sendiri yang sesuai dalam pertumbuhan anak.<sup>7</sup>

Fitrah dalam hadits tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Ibnu Qayyim<sup>8</sup> mengatakan bahwa fitrah manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyerang.

<sup>6</sup> Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Fii Al-Bab Ma Qila Fi Auladil Musyrikin, Juz Ke-5, Maktabah Syamilah, t.t.p, h. 182 dikutip Berdasarkan CD Maktabah Syamilah.

<sup>7</sup> Juharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, h.171

<sup>8</sup> Hasan bin Ali Al-Hijazy yang mengutip perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, h. 39

Sejalan dengan hadits di atas, fitrah merupakan modal bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak berbeda bayi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut:

1. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.
2. Membiasakan anak-anak untuk mewaspadai terhadap penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan televsis, berita-berita dusta atau gejala kehidupan yang tersalurkan melalui media informasi. Pada hakikatnya, hadits tersebut hanya terfokus pada gerakan peyahudian, penasranian dan pemajusian, tetapi lebih luas lagi, yaitu menyangkut seluruh gerakan yang menyimpangkan anak dari fitrahnya yang suci. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk waspada agar dirinya dan anak-anaknya tidak terjerumus pada gerakan tersebut.

Pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah. Sebuah contoh: orang tua (suami-istri) banyak menghabiskan malam untuk shalat tahajjud dan berdzikir dan mengisi hari-hari senin dan kamisnya dengan berpuasa serta memenuhi hari-harinya dengan kebaikan terhadap Allah dan kepada manusia. Maka sang anak yang dilahirkan ternyata tumbuh luar biasa.<sup>9</sup> Dalam hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan kepundak manusia untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah hadir ke muka bumi secara sambung menyambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran agar menjadi orang-orang yang bertaqwa.

Untuk dapat menjalankan kewajiban itu, Al Qur'an dengan dilengkapi hadits Ralulullah telah memberikan tuntunan agar usaha mendidik itu dikategorikan juga sebagai bagian dari perbuatan amal kebaikan yang diridhaiNya.

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali dikutip oleh H. Fuad Nashori. *Potensi-potensi Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 134

Pendidikan individu, keluarga masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang sholih di dalam hidup. Menurut H.M. Arifin, bahwa yang dimaksud dengan 'Alal Fithroh adalah atas dasar fitrah (Bakat).<sup>10</sup>

Hadits di atas sejalan dengan firman Allah Swt dalam Qs. Al-A'raf:172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ أَنَّسَتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ 

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Qs. Al-A'raf:172)<sup>11</sup>

Dalam ayat di atas di jelaskan bahwa ketika pada penciptaan manusia, telah ada perjanjian antara Allah swt dengan janin yang berada dalam rahim seorang ibu untuk menyembah Allah swt dan mentauhidkan-Nya.<sup>12</sup> Dengan demikian ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam rangka mendidik anak pasca lahir usia 0 – 2 tahun yang sesuai dengan syari'at islam yaitu:

#### 1. Memberikan kabar gembira

Anjuran memberi kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahirannya. merupakan salah satu bentuk perhatian ita terhadap kaum muslimin, mencintai kebaikan bagi

<sup>10</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 31

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op, Cit, h. 217

<sup>12</sup> Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Cet I, Juz Ke-3, Maktabah Ash-Shofa, Mesir Kairo, 2004, h. 294

saudara-saudara kita. Kita turut bahagia dengan kebahagiaan mereka dan turut sedih dengan kesedihan mereka.

Hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam Qs. Ali Imran 39, yang berbunyi:

فَنَادَهُ الْمَلِئَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحِيٍّ مُسَدِّقًا بِكَلِمَةِ مِنْ اللَّهِ  
وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat[193] (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".<sup>13</sup>

2. Ketika anak lahir ke dunia, maka sang ayah atau kerabatnya hendaknya mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan mengumandangkan iqamat di telinga kirinya.

Hal ini dijelas kan oleh hadits riwayat Al-Baihaqi dalam kitabnya syu'ab al-iman dari hadits al-husain ibn ali ra, bahwasannya Nabi Saw bersabda:

(مِنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَلَدَنَ فِي أَذْنِهِ الْيُمْنَىٰ وَ أَقَامَ فِي أَذْنِهِ الْيُسْرَىٰ ، رُفِعَتْ عَنْ أُمِّ الصِّبِّيَّانِ )

Artinya: "barang siapa yang anaknya baru lahir, kemudian ia mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya maka anaknya akan terhindar dari ummu syibyan<sup>14</sup>.

3. Mentahnik anaknya (mengunyahkan kurma ke dalam mulut bayi, setelah di kunyah oleh ayahnya/orang yang di anggap sholih oleh keluarga tersebut). Dalam ash-shohihain, dari abi musa berkata:

(( وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيِّ صَمَّا مَسَمَّا إِبْرَاهِيمَ وَ حَكَمَ بِتَمْرَةٍ . وَ زَادَ الْبُخَارِيُّ : وَ دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَ دَعَعَهُ إِلَيِّ ، وَ كَانَ أَكْبَرُ وَلَدَ أَبِي مُوسَى ))

<sup>13</sup> Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa as.

<sup>14</sup> Ummu syibyan adalah angin yang biasa mengenai bayi dan mengakibatkan sakit.

Artinya: "anakku lahir, kemudian aku membawanya kehadapan Nabi saw, lalu Nabi pun memberinya nama Ibrahim, lalu beliau memamah korma untuk makanannya. Al-Bukhori menambahkan, Nabi mendo'akannya agar mendapat keberkahan, selanjutnya beliau menyerahkannya kepadaku". Anak itu adalah anak Abu Musa Al-asy'ari yang paling besar.

4. Memberikan nama yang baik kepada anaknya. Walaupun dalam hadits disebutkan bahwa nama yang paling baik adalah Abdullah dan Adburrahman, atau nama-nama yang lainnya. Yang di ambil dari bahasa arab. Keluarga muslim zaman sekarang pun banyak yang memeberi nama yang baik terhadap anak mereka, akan tetapi banyaknya keluarga muslim yang kurang faham dengan bahasa arab, mereka pun memberikan nama yang mereka anggap baik menurut mereka karena berasal dari bahasa arab, dan akhirnya mereka pun memberikan nama **Baqoroh** kepada anaknya, karena menurut mereka itu berasal dari bahasa arab. Akan tetapi ini salah kaprah dalam memahami bahasa arab, karena arti dari Baqoroh itu sendiri adalah sapi betina. Dan ini tidak baik dalam pemberian nama anak.

Dari Abu Darda', Rasulullah saw bersabda:

أَنْكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِإِسْمَائِكُمْ وَ أَسْمَاءِ أَبَائِكُمْ فَأَخْسِنُوا أَسْمَائِكُمْ (رواه أبو داود)

Artinya: Sesungguhnya kalian akan di panggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian. (HR. Abu Daud)

5. Mengakikahkan anak. Dalam praktiknya, akikah yang di lakukan ketika anak dalam usia dini (sebelum balig) hanya dilakukan oleh sebagian besar orang muslim yang mampu akan itu, akan tetapi sebagian orang yang fakir mengakikahkan anak mereka ketika si anak sudah beranjak dewasa. Dan ini menurut jumhur ulama adalah boleh.

Salman ibn 'amir adh-dhobiy

حَدَّثَنَا سَلْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الصَّنَاعِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةً فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا أَمْيطُوا آنَّهُ الْأَدَى

Artinya: Salman ibn 'amir adh-dhobiy berkata, saya mendengar Rasulullah saw berkata: "Bersama (kelahiran) seorang anak terdapat hak untuk di aqiqahi. Maka tumpahkanlah darah (hewan) untuknya dan hilangkanlah kotoran darinya"<sup>15</sup>

6. Menyusuinya Selama Dua Tahun. Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang paling tepat bagi bayi (terutama yang baru dilahirkan dan beberapa bulan kemudian) adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Dalam hal ini Islam mensyariatkan kepada umatnya bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anak-anaknya, lamanya minimal dua tahun. Tujuannya adalah agar anaknya sehat, kuat dan bertenaga, yang diikuti dengan perkembangan tubuh dan jiwa yang normal dan sempurna, baik lahir maupun batin. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqorah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرِضِّعْنَ أُولَئِنَّ حَوَالِينَ كَمَا لَيْسَنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَمَّمَ الْرَّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكَسُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارِّ وَلِدَهَا وَلَا مَوْلُودُ لَهُ بِوَلِدِهِ وَعَلَى  
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضِيهِنَّ وَتَشَاءُرِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أُولَئِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا إِاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَتَقْوَا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu

<sup>15</sup> Muhamad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Fi Al-Bab imathotu al-adza 'an ash-shobiy fi al-'aqiqah, Juz Ke-17, Maktabah Syamilah, t.t.p, h. 121 dikutip berdasarkan CD Maktabah Syamilah.

kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Baqarah: 233)

7. Mengkhitan anak. Semua keluarga muslim pastilah mengkhitankan anak mereka ketika si anak masih dalam keadaan belum baligh, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengkhiankan anak mereka, walaupun orang fakir wajib mengkhitan anak mereka. Tidak adanya uang bukanlah alasan untuk tidak mengkhitankan anak mereka, karena sekarang pemerintah pun sudah cukup memperhatikan masalah ini, banyak program pemerintah yang mengadakan khitan missal bagi masyarakat yang kurang mampu hal ini dijelaskan oleh baginda rasol dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abi Hurairoh ra, dari Nabi Muhammad Saw berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِّنْ الْفِطْرَةِ الْخَيْثَانُ وَالْإِسْتِخْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَفْثُ الْإِبْطِ وَقْصُ الشَّارِبِ (رواه مسلم)

Artinya: "Fitrah itu ada lima atau lima dari fitrah itu adalah, khitan, mencukur rambut kemaluan, dan memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis". (HR.Muslim)<sup>16</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kita harus mendidik anak dimulai sejak anak berusia 0-2 tahun karna pada usia ini merupakan usia yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak karena pada usia ini anak masih memiliki sarap otak yang cepat khususnya daya tangkap anak.
- b. Anjuran member kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahirannya. Merupakan salah satu bentuk perhatian kita terhadap kaum muslimin, mencintai kebaikan bagi saudara-saudara kita. Kita turut bahagia dengan kebahagiaan mereka dan turut sedih dengan kesedihan mereka.
- c. mengumandangkan azan dan Iqomah ditelinga bayi merupakan langkah awal yang harus dilakukan orang tua kepada anak untuk mengajarkan kalimat "La Ilaha

<sup>16</sup> Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Qasyiri An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Fil Bab Hisholul Fitrah, Juz ke-2, h. 67

"ill Allah" kepada bayi yang baru lahir ke dunia, agar yang pertama-tama menembus pendengaran bayi adalah kalimat-kalimat dan seruan Yang Maha Tinggi dan mengandung kebesaran tuhan dan syahadat (persaksian) yang dengannya bayi pertama kali masuk isalm.

- d. Anjuran tahnik. jika di tinjau dari segi Ilmu kedokteran telah menetapkan faedah yang besar dari tahnik ini, yaitu dapat memindahkan sebagian mikroba (bakteri) dalam usus untuk membantu pencernaan makanan
- e. Memberi nama yang baik terhadap anak. merupakan kewajiban bagi kedua orang tua. Karena nama bagi seorang anak merupakan sebuah do'a bagi dirinya.
- f. Anjuran akikah terhadap anak.

Aqiqah merupakan suatu bentuk pengorbanan yang akan mendekatkan anak pada Allah.

- g. Menyusui selama dua tahun penuh.

perlu dilakukan oleh seorang Ibu agar anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sehat dalam perkembangan fisiknya.

- h. Disyariatkan untuk mengkhitan anak sebelum balig.

Karena bermanfaat sebagai Mencegah infeksi. Adanya kulup membuat suhu di bawah kulup hangat dan menjadi lahar subur bagi kuman ataupun virus. Dengan hilangnya kulup akan memudahkan pembersihan kotoran yang melekat, baik berupa air seni, smegma maupun kotoran dari luar. Dengan demikian resiko infeksi pada orang yang dikhitan akan sangat berkurang.

## Daftar Pustaka

- Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Cet I, Juz Ke-3, Maktabah Ash-Shofa, Mesir Kairo, 2004
- Al-Ghazali dikutip oleh H. Fuad Nashori. *Potensi-potensi Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: 1971
- Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Fii Al-Bab Ma Qila Fi Auladil Musyrikin, Juz Ke-5, Maktabah Syamilah, t.tp, dikutip Berdasarkan CD Maktabah Syamilah.
- H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Renika Cipta, Jakarta, 1989
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978

Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir  
( Usia 0-2 Tahun ) Persepektif Islam

Hasan bin Ali Al-Hijazy yang mengutip perkataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Juharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993

Muhamad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, Fi Al-Bab imathotu al-adza'an ash-shobiy fi al-'aqiqah, Juz Ke-17, Maktabah Syamilah, t.tp, dikutip berdasarkan CD Maktabah Syamilah.

Muslim Ibn Hujjaj Abu Hasan Qasyiri An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Fil Bab Hisholul Fithrah, Juz ke-2,

Umar Bahrudin, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah* Terjemahan Dari *Kitab Tarbiyatul Abna' Wal Banat Fii Dhau'il Kitab Wa Sunnah* Yang Ditulis Oleh Syeikh Khalid Abdurrahman Ali, Al-Qowwam, Solo, 2009